



Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Korban Broken Home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi

Nani Barorah Nasution¹, Yesy V. S. Br. Nainggolan²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email: nani.barorah@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan keterampilan komunikasi pada siswa korban broken home setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama dan untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 7 orang siswa korban broken home kelas 11. Data skor rata-rata pre-test 78 dan skor rata-rata post-test 126,42, yang dimana rata-rata keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama sebesar 61%. Dan apabila dilihat dari jenis kelamin, keterampilan komunikasi subjek laki-laki lebih rendah daripada subjek perempuan. Hal ini dilihat dari perbandingan skor rata-rata hasil pre-test laki-laki 76 dan skor rata-rata pre-test perempuan 78,6. Setelah diberikan post-test meningkat menjadi skor rata-rata laki-laki 126 dan skor rata-rata post-test perempuan 126,5. Data analisis menggunakan uji Wilcoxon yang dimana $J_{hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 7$ sehingga J_{tabel} adalah 2. Data tersebut dapat dilihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ yaitu $6 > 2$. Artinya ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi atau hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Psikodrama, Keterampilan Komunikasi

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan yang sangat penting di miliki oleh seorang individu. Dengan adanya komunikasi seorang individu dapat menyampaikan sebuah pesan verbal maupun non verbal kepada individu lain yang dapat menerimanya sekaligus memberikan sebuah feedback atau umpan balik. Komunikasi juga merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia yang biasa dilakukan sehari-hari untuk menyampaikan atau bertukar pendapat, berdiskusi, dan juga menjalin relasi.

Komunikasi juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah, yang dimana komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan teman sebaya, atau pun dengan para guru. Sebagai peserta didik, sudah seharusnya menyiapkan diri untuk mempelajari dan menguasai kecakapan hidup. Selain di lingkungan sekolah, komunikasi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Menurut Fauzi (2020) keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang lainnya yang berkumpul dan tinggal bersama di dalam satu atap. Keluarga mempunyai peranan yang penting untuk membentuk perkembangan anak.

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun beberapa keluarga hanya terdiri dari ayah dan anak, atau ibu dan anak yang bisa disebut dengan keluarga broken home. Broken home merupakan suatu kondisi dimana seorang anak memiliki kondisi keluarga yang tidak utuh yang dimana salah satu orang tua sudah meninggal atau orang tua sudah bercerai. Aziz (2015) menyatakan bahwa anak-anak yang broken home sering mengalami tekanan atau depresi mental sehingga mengakibatkan perilaku sosial yang buruk.

Seorang anak yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau broken home biasanya kurang memiliki kecakapan komunikasi yang baik. Sehingga mereka lebih cenderung menutup diri dan sulit berbaur di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, seorang individu harus bisa menciptakan hubungan yang baik. Untuk menciptakan hubungan yang baik, maka diperlukan komunikasi yang efektif.

Melalui wawancara dengan guru BK di Sekolah SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, peneliti mengetahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki keterampilan komunikasi dengan baik. Seperti kesulitan mengungkapkan pendapat, dan lebih suka menyendiri. Guru BK tersebut juga mengatakan bahwa beberapa diantaranya juga merupakan anak dari korban broken home. Anak korban broken home lebih terlihat menutup diri, ada pula cenderung menjadi lebih pemarah dan nakal. Menurut guru BK di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi, anak broken home lebih memiliki beberapa tantangan atau

masalah dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan kurangnya peranan kedua orang tua terhadap perkembangan anaknya, khususnya perkembangan sosial anak.

Dalam hal ini bimbingan konseling sangat berperan dalam rangka membantu mengatasi seluruh permasalahan yang dialami oleh siswa yang dimana hal tersebut berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan upaya mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu kata "Guidance" yang mempunyai arti membantu, menolong, membimbing atau menuntun, maka secara umum dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Salah satu layanan yang penulis gunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang dilakukan dalam suatu kelompok. Dengan adanya bimbingan kelompok, anggota atau peserta didik dapat bertukar pendapat antar anggota kelompok. Maka dari pada itu, untuk menyelesaikan permasalahan diatas penulis menggunakan teknik psikodrama.

Analisis Teori

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan setiap hari. Komunikasi juga bisa dilaksanakan dimana pun, berupa di sekitar keluarga, pendidikan dan juga publik. Ruben (2013) komunikasi merupakan sarana menyampaikan pesan, mempengaruhi orang lain dan mengekspresikan diri atau perasaan. Sedangkan menurut Eggen (2004) keterampilan komunikasi merupakan sebuah penguasaan pengetahuan seseorang untuk metode komunikasi verbal, non-verbal, dan dari media yang tepat dalam menjaga keaktifan bertanya, kolaborasi, dan interaksi dengan pihak lainnya.

Menurut Endah (2021) ada lima aspek untuk menciptakan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

1. Openness (keterbukaan), yaitu dengan bersikap jujur terhadap stimulus yang datang atau yang diberikan baik dalam bentuk pikiran dan juga perasaan.

2. Empathy (empati), yaitu dengan bentuk komunikasi secara nonverbal yang dapat diperlihatkan melalui bahasa tubuh yakni ekspresi wajah dan gerak tubuh, kontak mata maupun sentuhan yang sewajarnya.

3. Positiveness (sikap positif), yaitu dengan menyatakan sikap yang positif dan mendorong orang lain untuk dapat berinteraksi dengan nyaman.

4. Equality (kesetaraan), yaitu dengan menciptakan kesetaraan kepada semua orang. Dikarenakan untuk keadaan sosial dapat terus terjadi ketidaksetaraan, memungkinkan untuk menjadi kaya, atau lebih pandai.

Menurut pendapat Afriadi (2020) faktor penyebab broken home terhadap anak yaitu, terjadinya perceraian orang tua, adanya konflik pendidikan dan ekonomi, sikap orang tua yang tidak dewasa, orang tua kurang memiliki rasa tanggungjawab, jauh dari Tuhan, dan kehilangan kehangatan dalam keluarga.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan atau diadakan secara berkelompok. Menurut pendapat Nurihsan (2006) layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan dalam kelompok.

Sedangkan menurut Wibowo (2005) bimbingan kelompok merupakan tugas yang dilakukan oleh ketua kelompok untuk memberikan informasi dan memandu diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih bersosialisasi dan membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Teknik dalam suatu bimbingan kelompok adalah informasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan layanan konseling kelompok. Sunarty (2012) Melalui role play, psikodrama membantu konseli lebih memahami dirinya, menemukan konsep dalam dirinya, mengartikulasikan keinginannya, dan bereaksi terhadap tuntutan yang dibebankan padanya. Menurut Lubis (2016) psikodrama merupakan suatu teknik bermain peran yang sebelumnya tidak dilatih dan tidak menggunakan naskah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (Quasi Experimental). Hastjarjo (2019) mengatakan bahwa eksperimen kuasi adalah suatu penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam suatu kelompok eksperimen dan tidak dilakukan kontrol secara acak (nonrandom assignment).

Adapun jenis desain yang digunakan adalah one group pre-test and post-test design. Menurut Sugiyono (2012) Desain ini digunakan karena adanya pre-test sebelum diberikan perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikannya perlakuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik korban broken home kelas XI di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2022/2023 yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji Wilcoxon dengan mencari perbedaan mean pre-test dan post-test. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI korban broken home. Penelitian ini akan menguji pre-test dan post-test. Dengan uji Wilcoxon ini, peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pre-test dan post-test sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

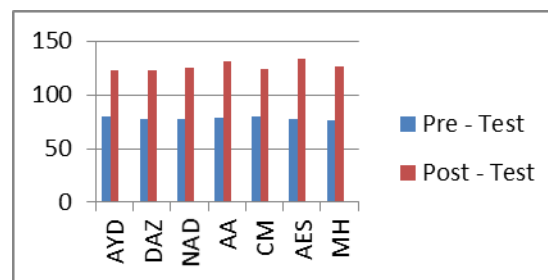
Tabel 1. Data Analisis Pre-Test dan Post-Test

Inisial	Skor Pre-Test		Skor Post-Test		Selisih Perubah-an	
	S	K	S	K	S	%
AYD	80	R	123	T	43	53,75%
DAZ	78	R	123	T	45	57,69%
NAD	77	R	125	T	48	62,33%
AA	79	R	131	T	52	65,82%
CM	80	R	124	T	44	55%
AES	78	R	133	T	55	70,51%
MH	76	R	126	T	50	65,78%
Jumlah	548		885		337	

Nilai Tinggi	80	133
Nilai Rendah	76	123
Rata-Rata	78	126,42

Berdasarkan hasil analisis dari pre-test dan post-test sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama kepada seluruh responden yang berjumlah 7 orang yang dimana rata-rata data pre-test berjumlah 78, dimana lebih rendah dari rata-rata data post-test yang berjumlah 126,42. Hal ini dapat disimpulkan dengan terdapat peningkatan keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi dari rendah ke tinggi sebesar 61% setelah dilakukannya layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama. Hasil analisis pre-test dan post-test dapat digambarkan didalam grafik sebagai berikut :

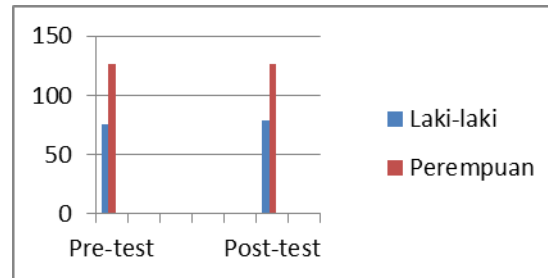
Gambar Grafik 1. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test



Dalam penelitian ini, terdapat 7 orang subjek yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. 7 orang tersebut merupakan siswa korban broken home yang saat ini duduk di kelas 11 di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi. Mereka terdiri dari 6 orang perempuan, dan 1 orang laki-laki. Dapat diketahui bahwa hasil pre-test siswa laki-laki memiliki jumlah 76 sedangkan perempuan berjumlah 472. Yang dimana nilai rata-rata siswa laki-laki berjumlah 76 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki berjumlah 78,6. Selanjutnya hasil post-test siswa laki-laki memiliki jumlah 126 sedangkan perempuan berjumlah 759. Yang dimana nilai rata-rata siswa laki-laki berjumlah 126 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki berjumlah

126,5. Berikut adalah perbandingan pre-test dan post-test keterampilan komunikasi subjek berdasarkan jenis kelaminnya :

Gambar Grafik 2. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan hasil perhitungan dari uji Wilcoxon yang dilakukan, dapat dilihat bahwa $J \text{ hitung} > \text{nilai } J \text{ tabel}$ dimana $6 > 2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi” atau hipotesis dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa $J \text{ hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 7$ sehingga nilai $J \text{ tabel}$ adalah 2. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa $J \text{ hitung} > \text{nilai } J \text{ tabel}$ dimana $6 > 2$. Dari hasil uji Wilcoxon diperoleh bahwa $J \text{ hitung} > \text{nilai } J \text{ tabel}$ dimana $6 > 2$ yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dilihat dari hasil data pre -test sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama diperoleh skor rata-rata sebesar 78 dan hasil data post-test setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama skor rata-rata 126, 42. Sehingga dapat diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan sebesar 61,49%. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa korban broken home yang diberikan kepada 7 orang kelas 11 dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa korban broken home di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi atau hipotesis dapat diterima. Dari hasil perolehan nilai tersebut maka penggunaan teknik psikodrama memberikan manfaat bagi keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam menangani keterampilan komunikasi siswa korban broken home.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson Education
- Endah, N., Eti Rohaeti, E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home pasca perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2020, 02(01), 15–38.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Lubis, N.L. (2016). *Konseling kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Ruben, B.D and Stewart, L.P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press